

Etika Kolaborasi Akademik dalam Fenomena Free Rider Mahasiswa

Mohammad Farhan Bismantaka Adi Pratama ^{1✉}, Suyono ², Kusubakti Andajani ³
(1,2,3) Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

✉ Corresponding author

[mohammad.farhan.2502118@students.um.ac.id]

Abstrak

Kerja kelompok merupakan model pembelajaran yang lazim diterapkan di perguruan tinggi. Namun dalam praktiknya, model ini sering dihadapkan dengan fenomena perilaku free rider yang berpotensi melanggar etika akademik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi dan sikap mahasiswa terhadap perilaku free rider dalam pelaksanaan tugas kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui *Google Form* yang memadukan skala likert serta pertanyaan terbuka. Data dianalisis secara tematik dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dengan visual diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perilaku free rider sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Mahasiswa juga menunjukkan sikap kritis terhadap free rider, meskipun dalam beberapa situasi masih terdapat toleransi untuk menjaga keharmonisan kelompok. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan etika akademik dalam pembelajaran berbasis kolaborasi sebagai upaya membangun budaya belajar yang bertanggung jawab, adil, serta berintegritas di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *etika akademik, free rider, kerja kelompok, persepsi mahasiswa*

Abstract

Group work is a learning model commonly implemented in higher education. However, in practice, it is often confronted with the phenomenon of *free-rider* behavior, which has the potential to violate academic ethics. This study aims to describe students' perceptions and attitudes toward *free-rider* behavior in the implementation of group assignments. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through an online questionnaire administered via Google Forms, combining Likert-scale items and open-ended questions. The data were analyzed thematically and presented in narrative descriptions supported by visual diagrams. The findings indicate that students perceive *free-rider* behavior as contradicting the principles of responsibility, honesty, and fairness in academic collaboration. Students also demonstrate a critical stance toward *free-rider* practices, although in certain situations some tolerance remains in order to maintain group harmony. These findings highlight the importance of strengthening academic ethics in collaborative learning as an effort to foster a responsible, fair, and integrity-based learning culture in higher education.

Keyword: *academic ethics, free rider, group work, students' perceptions*

Article info

Submitted: December 18, 2025; Accepted: February 16, 2026; Published: February 16, 2026

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan wadah untuk membentuk kompetensi akademik dan profesional mahasiswa. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter serta pembiasaan terhadap etika dan budaya ilmiah yang berlaku. Taufiqurrahman (2018) mengemukakan bahwa perguruan tinggi merupakan tempat yang dikukuhkan sebagai lembaga dalam mengajarkan nilai-nilai kebenaran, integritas, amanah, kejujuran,

kaidah moralitas, serta kebijaksanaan dalam berkehidupan. Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, serta bekerja sama dalam lingkungan yang kompleks. Kemampuan bekerja sama menjadi semakin penting mengingat dunia kerja profesional menempatkan kemampuan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki. Oleh sebab itu, dalam pengimplementasian pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi sering kali ditemukan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan kelompok.

Kolaborasi dalam kerja kelompok merupakan salah satu kegiatan yang cukup familier di kalangan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kemampuan individu dalam berkomunikasi, pemecahan masalah, kerja sama, tanggung jawab dan melatih menghargai perbedaan pandangan dalam satu konteks permasalahan yang dipecahkan. Sebagaimana pendapat Rofiudin dkk. (2024) pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan *soft skill* seperti keterampilan komunikasi, tanggung jawab, kerja sama tim, serta melatih pemecahan masalah. Namun, dalam praktiknya dinamika kerja kelompok tidak selalu berjalan dengan baik, karena setiap anggota membawa komitmen, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang sering kali menimbulkan ketidakseimbangan kontribusi yang berdampak pada kualitas kerja kelompok secara menyeluruh. Dengan demikian, meskipun kerja kelompok memiliki banyak manfaat, keberhasilannya masih bergantung pada penerapan etika kolaborasi akademik yang dipahami dan dipatuhi oleh setiap anggota kelompok.

Salah satu persoalan yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa saat melakukan kerja kelompok adalah keberadaan *free rider*. *Free rider* merupakan sebutan bagi anggota kelompok yang tidak memberikan kontribusi baik secara minimal atau maksimal tetapi tetap memperoleh hasil dan penilaian yang sama dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Mukhlis & Hairiyah (2023) mendefinisikan *free rider* sebagai perilaku kurang tanggung jawab terhadap tugas kelompoknya secara perorangan. Fenomena ini menjadi isu akademik karena menimbulkan ketidakadilan dalam dinamika kelompok. Dalam bidang psikologi perilaku *free rider* dapat disebut sebagai *social loafing*. *Social loafing* merupakan bentuk perilaku seseorang yang mencerminkan menurunnya motivasi serta usaha saat bekerja sama dengan orang lain dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individual (Fitriana & Suhastini, 2022).

Dalam lingkungan akademik keberadaan *free rider* ini tidak hanya dipandang sebagai hal biasa saat melakukan kolaborasi kelompok, tetapi juga berkaitan dengan aspek etika akademik yang perlu dijunjung tinggi. Etika akademik merupakan prinsip atau aturan yang mengatur perilaku etis di lingkungan akademik. Siagian dkk. (2023) mengemukakan bahwa etika akademik merupakan standar nilai yang perlu diikuti oleh seluruh masyarakat akademisi dalam berpikir, bersikap, serta bertindak. Nilai tersebut mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, tanggung jawab, dan keteguhan hati (Permendikburistek, 2021). Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti fenomena *free rider* atau *social loafing* dalam kerja kelompok di perguruan tinggi. Rajief & Zahra (2022) menjelaskan bahwa perilaku *free rider* dalam kerja kelompok memengaruhi dalam menurunnya keadilan distributif. Selain itu, penelitian lainnya menegaskan bahwa *social loafing* memiliki dampak yang kompleks, seperti produktivitas mahasiswa menurun, kesehatan mental, dan semangat kerja sama terganggu (Wasiyem dkk. 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada dampak dan upaya penanganan *free rider*, sementara kajian yang menempatkan fenomena ini sebagai persoalan penafsiran nilai etika akademik oleh mahasiswa masih relatif terbatas.

Berdasarkan paparan tersebut, celah penelitian terletak pada keterbatasan kajian yang menggali bagaimana memaknai perilaku *free rider* dari perspektif etika akademik oleh mahasiswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami *free rider* bukan sebagai masalah fungsional dalam aktivitas kerja kelompok, melainkan sebagai fenomena moral yang mencerminkan pemahaman, sikap, dan nilai etika mahasiswa dalam kolaborasi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis pemahaman mahasiswa terhadap fenomena *free rider* di lingkungan akademik. Fokusnya adalah untuk melihat (1) kecenderungan perilaku-perilaku *free rider* yang sering muncul, (2) sikap terhadap perilaku *free rider*, dan (3) pandangan nilai etika akademik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif diharapkan mampu untuk memberikan gambaran dan kontribusi ilmiah dalam penguatan kajian etika kolaborasi akademik serta menjadi dasar refleksi bagi praktik pembelajaran kelompok yang berintegritas dalam perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis persepsi mahasiswa mengenai pemahaman, sikap, bentuk perilaku, serta pandangan etis mengenai *free rider* dalam kerja kelompok. Penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai realitas sosial (Marzuki, 2024). Data dikumpulkan melalui angket Google Form yang terdiri dari skala Likert serta pertanyaan terbuka mengenai pandangan etis mahasiswa. Skala Likert dan *checkbox* digunakan untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai kecenderungan persepsi serta pengalaman responden, yang kemudian diolah dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagai penunjang analisis kualitatif. Pemilihan responden dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja kelompok minimal satu semester saat menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Malang. Jumlah responden sebanyak 40 orang.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif. Hal ini dilakukan sebagai indikator pendukung penelitian, bukan objek utama analisis. Adapun, data kualitatif menggunakan analisis tematik, meliputi langkah-langkah membaca keseluruhan data, pengodean, pengelompokan tema, interpretasi makna, serta penyusunan narasi temuan. Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan utama penelitian, yakni mengungkap persepsi mahasiswa terhadap perilaku *free rider* dalam kegiatan kerja kelompok. Seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh visualisasi data. Partisipasi responden penelitian ini bersifat sukarela dengan persetujuan yang disampaikan pada awal pengisian angket. Identitas responden dijaga kerahasiaannya serta seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden



Gambar 1 Data Pengalaman Mahasiswa Mengikuti Kerja Kelompok

Penelitian ini mengungkap persepsi mahasiswa terhadap perilaku *free rider* dalam tugas kelompok di lingkungan akademik. Responden merupakan mahasiswa aktif Universitas Negeri Malang berjumlah 40 orang pada jenjang sarjana dan magister. Responden penelitian ini juga memiliki pengalaman dalam mengikuti kerja kelompok selama perkuliahan berlangsung. Berdasarkan hasil kuesioner pada Google Form 40% mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat sering terlibat dalam tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang memadai guna memberikan pandangan terkait dinamika fenomena *free rider* dalam kolaborasi akademik.

Pemahaman Mahasiswa terhadap *Free Rider* dalam Kerja Kelompok



Gambar 2 Pemahaman Mahasiswa terhadap Free Rider

Grafik data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pemahaman tentang konsep fenomena *free rider*. Berdasarkan hasil skor dalam skala likert 57,5 % memilih sangat setuju mengenai pernyataan bahwa *free rider* merupakan sebutan bagi anggota kelompok yang tidak berkontribusi secara proporsional. Pada jawaban terbuka juga menegaskan bahwa *free rider* atau *social loafing* sering dipahami sebagai “sedikit atau tidak sama sekali dalam berkontribusi, tetapi tetap mendapatkan nilai yang sama”

Pemahaman mahasiswa tentang *free rider* menunjukkan bahwa mereka dapat memahami dan mampu membedakan antara dinamika kerja kelompok sah dengan perilaku menyimpang lainnya. *Free rider* dipersepsikan bukan sekadar tidak berkontribusi secara nyata atau anggota pasif, melainkan individu tersebut secara sengaja dan sadar memanfaatkan situasi dengan tanpa memberikan kontribusi adil pada kelompok yang bersangkutan. Pemahaman ini sejalan dengan Raffles & Husna (2024) bahwa *social loafing* atau *free rider* merupakan sebuah fenomena yang ditandai dengan penurunan kinerja dan motivasi saat mengerjakan tugas kelompok dibandingkan dengan mengerjakan tugas secara individu. Oleh karena itu, mahasiswa sebenarnya sudah memiliki landasan konseptual untuk menilai *social loafing* sebagai perilaku yang menyimpang.

Namun demikian, konteks pemahaman konseptual yang dimiliki responden masih cenderung lemah dalam mencerminkan nilai etis dalam etika akademik. Dalam beberapa jawaban pertanyaan terbuka, respon mahasiswa menunjukkan bahwa *free rider* atau *social loafing* sering dianggap sebagai hal biasa selama tugas kelompok tersebut dapat terselesaikan, sebagaimana tergambar dalam tanggapan berikut.

“Bisa iya, bisa tidak. semua tergantung kesepakatan awal dan toleransi terhadap hal di luar rencana. Terkadang kita bisa memaklumi karena ada suatu hal yang mana itu bisa dikategorikan sebagai bentuk tidak termasuk dalam free rider terutama pekerjaan itu sudah kita selesaikan” (Responden SL, 5 Desember 2025)

Temuan ini mengindikasikan terdapat normalisasi perilaku dalam konteks *social loafing* pada saat aktivitas kelompok. Kondisi di atas memperlihatkan adanya ketimpangan tentang pemahaman dalam ranah etika akademik dengan praktik yang terjadi di lapangan. Selanjutnya, dapat dimaknai bahwa pemahaman etika akademik tidak berlaku hanya dibentuk oleh pengetahuan semata, tetapi juga diatur oleh pengalaman sosial dan budaya akademik yang terjadi di sekitarnya. Jika lingkungan belajar masih cenderung toleran terhadap perilaku *social loafing*, maka perilaku tersebut berpotensi terjadi secara berulang (Wirayudha dkk., 2024).

Bentuk-Bentuk Perilaku *Free Rider* atau *Social Loafing* dalam Lingkungan Mahasiswa



Gambar 3 Bentuk-Bentuk Perilaku *Free Rider*

Data grafik di atas menunjukkan bahwa beragam bentuk perilaku *free rider* yang sering dirasakan dan dialami oleh mahasiswa saat kerja kelompok. Bentuk dominan yang sering muncul antara lain tidak berkontribusi sesuai porsi tugas yang telah disepakati, tidak merespon chat atau diskusi kelompok,

serta tidak mengerjakan tugas sama sekali. Diagram batang memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk tersebut muncul dengan persentase yang cukup tinggi. Selain itu, diikuti oleh bentuk tidak hadir dalam diskusi kelompok, mengklaim kontribusi yang tidak dikerjakan, dan mengerjakan sesuai dengan kemampuan, tetapi hanya sedikit sekali dari persentase tugas yang dibagikan.

Temuan-temuan bentuk perilaku *free rider* atau *social loafing* yang kerap muncul tersebut teridentifikasi menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam kerja kelompok dapat terjadi dalam berbagai variasi bentuk, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Tidak mengerjakan tugas sama sekali tetapi tetap menerima hasil akhir merupakan bentuk ketidakadilan yang sangat jelas dalam kegiatan kolaborasi kelompok. Perilaku ini termasuk dalam kategori melanggar prinsip tanggung jawab serta kejujuran yang menjadi fondasi dalam ranah nilai integritas akademik. Perilaku ini baik jangka pendek maupun panjang berpotensi pada kepercayaan serta solidaritas antaranggota dalam kelompok.

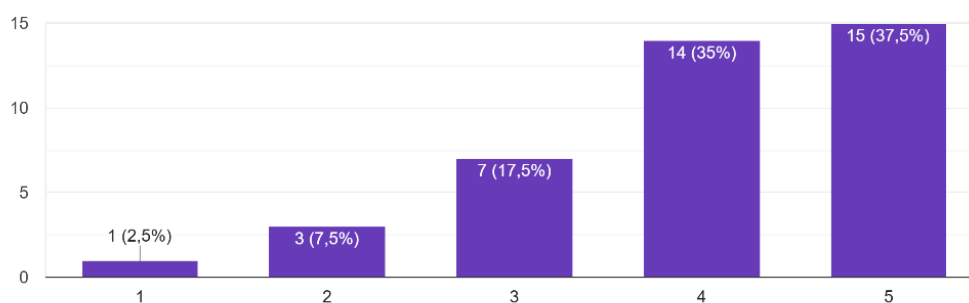
Selain itu, perilaku *social loafing* yang bersifat pasif, seperti tidak merespon chat atau jarang hadir dalam diskusi dan hanya muncul di akhir waktu penyelesaian tugas kelompok, sering kali mahasiswa sulit menilai sebagai pelanggaran etika. Sebagian responden menganggap perilaku tersebut hanya soal kurangnya komitmen, bukan sebagai masalah etika akademik dalam kolaborasi kelompok, sebagaimana tergambar dalam tanggapan berikut.

“Saya rasa jika kita melihat pada cara teman-teman bekerja kemarin, khususnya pengalaman saya saat tugas kelompok, walaupun mereka jarang aktif dalam kegiatan diskusi dan hanya muncul di akhir waktu, itu hanya masalah pandangan dia aja sebenarnya sih, ya walupun saya merasa gelisah dan kecewa, tapi pada akhirnya dia muncul di akhir saya juga udah cukup menerima” (Responden MH, 7 Desember 2025)

Berdasarkan tanggapan di atas, MH memaknai bahwa tindakan tersebut sebagai komitmen tiap individu kelompok dan lumrah terjadi. Padahal, kontribusi dalam kerja kelompok tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik semata, tetapi juga keterlibatan aktif dalam proses pengerjaan tugas kelompok tersebut. Hal ini menimbulkan persepsi mengenai antara kelalaian dan pelanggaran etika kerap kabur dalam praktik kolaborasi kelompok. Wirayudha dkk. (2024) mengemukakan bahwa kesulitan dan pembagian tugas di lingkungan kelompok dapat memicu *social loafing*, di mana anggota yang kurang terlibat aktif dapat memengaruhi dinamika kerja kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, bentuk-bentuk *free rider* atau *social loafing* yang muncul dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai permasalahan secara struktural dalam sistem pembelajaran kolaboratif, bukan semata-mata dipandang sebagai kesalahan individu.

Sikap Mahasiswa terhadap Perilaku *Free Rider*

Saya bersedia menegur anggota kelompok yang tidak berkontribusi.
40 jawaban



Gambar 4 Sikap Mahasiswa terhadap *Free Rider*

Data skala Likert di atas menunjukkan bahwa sikap sebagian mahasiswa terhadap perilaku *social loafing* adalah bersedia untuk menegur anggota kelompok yang tidak berkontribusi. Sikap ini tampak dari dominasi pilihan setuju dan sangat setuju pada pernyataan kesediaan memberikan teguran. Mahasiswa yang memilih sikap ini memandang bahwa kontribusi tidak adil yang dilakukan oleh individu dapat merugikan anggota lain dan mengabaikan prinsip keadilan dalam kerja kelompok. Dalam jawaban terbuka, salah satu responden menyebutkan bahwa menegur dianggap sebagai bentuk kewajiban dalam menjalankan tanggung jawab moral terhadap kelompok. Selain itu, perlu juga dilakukan hal-hal yang lebih serius daripada hanya menegur, supaya memiliki efek jera yang tidak terulang kembali. Sebagaimana tergambar dalam tanggapan berikut.

"Pertama itu tentu ya teguran lisan, maksudnya kasih tau ya kalau tindakan yang dia lakukan itu salah, kemudian yang kedua, ini mungkin ya udah stadium empat ya, maksudnya oknum ini udah sering banget tidak melakukan tanggung jawabnya. Pernah saya tidak menuliskan namanya di tugas kelompok tersebut" (Responden ME, 10 Desember 2025)

Dalam tanggapan tersebut, ME memaknai bahwa perlu dilakukan sikap atau tindakan keras untuk menghadapi perilaku *free rider*, terutama jika perilaku tersebut sudah sangat melewati batas. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa dalam situasi kerja kelompok menuntut keterlibatan aktif seluruh anggota. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagai mahasiswa telah memosisikan diri sebagai subjek pengimplementasian etika akademik dalam situasi kerja kelompok di lingkungan akademik.

Dalam perspektif etika akademik, kesediaan menegur *free rider* mencerminkan penanaman nilai tanggung jawab dan kejujuran individu. Etika akademik menuntut setiap individu berkontribusi secara adil dan transparan dalam aktivitas akademik (Wati dkk. 2022). Dengan cara menegur anggota yang tidak terlibat aktif peran dalam kelompok, mahasiswa berupaya menjaga integritas kerja kelompok serta mencegah ketidakadilan. Sikap ini dapat dipahami sebagai bentuk keberanian moral dalam menghadapi pelanggaran etika di lingkungan sosial. Oleh karena itu, tindakan menegur yang dilakukan mahasiswa tidak semata-mata bersifat personal, tetapi memiliki perspektif etis yang kuat. Temuan ini menunjukkan sebagian mahasiswa menerapkan nilai etika akademik ke dalam tindakan nyata.

Free Rider dalam Perspektif Etika Kolaborasi Akademik

Fenomena *free rider* dalam kerja kelompok di lingkungan akademik tidak dapat dipahami semata-mata hanya sebagai persoalan pembagian tugas antar individu, melainkan sebagai peristiwa akademik yang cukup kompleks. Dalam konteks akademik, setiap mahasiswa memiliki kewajiban dalam menanggung serta menjalankan tanggung jawab untuk berkontribusi secara adil sesuai peran yang disepakati bersama. Etika akademik menekankan pada prinsip nilai tanggung jawab, kejujuran, serta keadilan sebagai prinsip dasar setiap aktivitas akademik yang dilakukan mahasiswa. Ketika mahasiswa memilih untuk tidak memberikan kontribusi namun tetap mendapatkan hasil serta nilai yang sama, maka prinsip tersebut secara jelas telah dilanggar. *Free rider* dapat diposisikan sebagai bentuk pelanggaran etika akademik dalam praktik kolaborasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kerja kelompok tidak hanya menuntut kompetensi akademik, tetapi perlu juga menjaga integritas personal.

Pandangan mahasiswa mengenai *free rider* sebagai pelanggaran etika akademik tercermin kuat dalam tanggapan responden. Responden menekankan bahwa nilai kejujuran adalah salah satu fondasi utama dalam kegiatan kerja kelompok, terutama dalam pengakuan terhadap kontribusi individu anggota. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kejujuran merupakan prinsip fundamental yang menjaga integritas suatu proses pembelajaran yang berlangsung (Siregar dkk., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa bagi mahasiswa, *free rider* tidak sekadar mengganggu efektivitas kerja kelompok, namun juga dapat mencederai legitimasi akademik atas hasil yang diperoleh.

"Etika akademik mengharuskan setiap mahasiswa berkontribusi secara jujur dalam tugas kelompok. Free rider tidak memberikan kontribusi, tetapi tetap menerima hasil dan nilai yang sama dengan anggota lain. Ini merupakan bentuk ketidakjujuran karena mahasiswa tersebut memperoleh kredit atas kerja yang tidak ia lakukan." (Responden DFS, 9 Desember 2025)

Selain kejujuran, mahasiswa juga menafsirkan *free rider* sebagai persoalan keadilan dalam dinamika kerja kelompok. Ketidakadilan ini muncul ketika anggota yang berkontribusi penuh harus menanggung beban kerja tambahan, sementara itu anggota lain hanya memperoleh manfaat yang sama tanpa usaha yang sepadan. Kondisi ini berpotensi menurunkan motivasi dan mengurangi kepercayaan antaranggota, sebagaimana tergambar dalam tanggapan responden berikut.

"Perilaku free rider merusak rasa keadilan dalam kelompok karena anggota yang berkontribusi penuh harus menanggung beban kerja tambahan, sementara yang lain menikmati hasil tanpa usaha yang sebanding. Hal ini menimbulkan rasa tidak puas dan menurunkan motivasi, sehingga integritas tim menjadi tergerus karena kepercayaan antar anggota berkurang. Ketika kontribusi tidak diakui atau tidak ada konsekuensi, norma kejujuran akademik terkikis dan standar kualitas pekerjaan menurun. Selain itu, free rider dapat menumbuhkan sikap individualis yang menyebar ke proyek-proyek lain, memperlemah kolaborasi jangka panjang. Oleh karena itu, mengatasi free rider melalui evaluasi yang transparan dan pembagian tanggung jawab yang jelas sangat penting untuk menjaga keadilan dan integritas dalam kerja kelompok." (Responden RA, 5 Desember 2025)

Dalam perspektif keadilan fenomena *free rider* memiliki dampak bagi anggota lain. Anggota secara sadar akan menanggung beban ganda. Melihat dari respon di atas ketidakadilan ini dapat menimbulkan turunnya motivasi, integritas semakin terkikis, serta menumbuhkan sikap individualis jangka panjang. Menurut konsep keadilan distributif, setiap individu secara sadar harus menerima hasil yang sebanding dengan kontribusi yang ia lakukan (Aryani & Mentari, 2025). Dalam konteks ini, *free rider* merusak keseimbangan antara usaha dan hasil. Ketika ketidakadilan ini dinormalisasi, maka kualitas kegiatan pembelajaran kolaboratif akan mendapatkan efek yang cukup serius. Selain aspek keadilan *free rider* juga berkaitan erat dengan nilai tanggung jawab akademik. Tanggung jawab di sini tidak hanya berarti menyelesaikan tugas, tetapi berpartisipasi aktif dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Dalam literatur akademik, tanggung jawab individu merupakan elemen dalam menjaga integritas akademik (Islamy dkk., 2024).

Free rider juga menggambarkan adanya persoalan budaya akademik yang lebih kompleks. Toleransi terhadap perilaku *free rider* seringkali muncul karena adanya faktor solidaritas serta tidak ingin untuk menimbulkan konflik antar anggota dalam kelompok. Mahasiswa cenderung memilih diam dan melanjutkan penyelesaian tugas dibandingkan menegakkan prinsip etika akademik. Menurut Irfi dkk. (2025) lingkungan akademik yang toleran dapat mendorong normalisasi terhadap perilaku pelanggaran etika. Dalam hal ini, *free rider* tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran etika, melainkan hanya sebagai risiko yang wajar dalam proses kerja kelompok. Normalisasi seperti ini cukup berbahaya jika tidak segera diantisipasi karena dapat melemahkan kesadaran nilai etis mahasiswa pada masa mendatang.

Dalam sudut pandang yang lain, perilaku *free rider* juga menunjukkan keterbatasan sistem pembelajaran dalam evaluasi kontribusi individu. Hal yang sering kali terjadi pada kegiatan kerja kelompok yakni hanya menilai tugas akhir tanpa memperhatikan proses yang dapat berpotensi membuka ruang bagi perilaku *free rider*. Tanpa mekanisme penilaian individu, kerja kelompok dapat menimbulkan rasa tidak adil dan rawan konflik. Sehingga, mahasiswa yang mengaplikasikan nilai etika justru sering berada pada posisi yang rentan. Fenomena *free rider* membuka pandangan bahwa nilai etika akademik tidak dapat ditegakkan melalui kesadaran individu saja, namun juga perlu dukungan struktural baik dari pihak kelompok sendiri maupun dari pengampu mata kuliah. Pandangan ini sangat penting agar tanggung jawab tidak sepenuhnya dibebankan pada mahasiswa yang tergabung dalam kelompok tersebut.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai penafsiran etika akademik mahasiswa dalam fenomena perilaku *free rider*, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Data diperoleh melalui angket daring dengan jumlah responden yang terbatas pada satu konteks institusi, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum menggali secara mendalam perspektif dosen sebagai pengampu proses pembelajaran. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan konteks institusi yang lebih beragam serta pendekatan metodologi yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang perilaku *free rider* atau *social loafing* dalam kerja kelompok sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai etika akademik, khususnya pada tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. *Free rider* diinterpretasikan sebagai perilaku yang tidak hanya merugikan anggota kelompok yang lain, namun juga mencederai integritas akademik. Mahasiswa cenderung memiliki sikap yang kritis terhadap *free rider*, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan perlakuan toleransi demi menjaga keharmonisan di dalam kelompok. Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa etika kolaborasi perlu dipahami tidak hanya sebagai norma individual, tetapi praktik sosial yang dibentuk oleh dinamika kelompok. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran dosen dalam merancang sistem penilaian dan evaluasi kelompok yang adil, serta kebijakan yang konsisten untuk memperkuat budaya etika akademik dalam pembelajaran berbasis kolaborasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing berjalannya penelitian. Terima kasih pada dosen pengampu mata kuliah yang sudah mengarahkan penyusunan penelitian dan semua responden mahasiswa Universitas Negeri Malang yang telah bersedia untuk memberikan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. T. J. (2025). Analisis persepsi keadilan distributif terhadap tingkat *social loafing* peserta didik. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 157–166. <https://doi.org/10.26539/yxvlgw73>
- Fitriana, N. S. (2022). *Social loafing dalam team work*. Sanabil.
- Irfi, S. R. A. (2025). Pengaruh budaya kampus terhadap kepatuhan mahasiswa terhadap etika akademik. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 196–209. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1543>
- Islamy, P. P. Y. B. (2024). Implementasi etika akademik di Institut Agama Islam Daar Al Uluum Kisaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(5), 3079–3093. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3900>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah*.
- Marzuki, S. (2024). *Metode penelitian: Panduan lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. Media Penerbit Indonesia.
- Mukhlis, M. H. S. (2023). Implementasi metode kooperatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial MI. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.52185/abuyavol1iss1y2023293>
- Raffles, F. M. T. (2024). Perbedaan *social loafing* pada mahasiswa dalam mengerjakan tugas kelompok ditinjau dari jenis kelamin. *Intensi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 46–54. <https://doi.org/10.26486/intensi.v2i2.3970>
- Rajief, M. Y. Z. (2022). Berpura-pura sibuk untuk "menebeng nama" dalam tugas kelompok. *Diversita*, 8(2), 225–230. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.7064>
- Rofiudin, A. L. A. (2024). Pembelajaran kolaboratif di SMK: Peran kerja sama siswa dalam meningkatkan keterampilan soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4), 4444–4455. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.672>
- Siagian, A. A. B. I. S. (2023). Etika akademik terkait lingkungan dan fasilitas pendidikan. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 353–360. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1668>
- Siregar, U. N. I. N. (2024). Analisis budaya integritas sebagai strategi meningkatkan kesadaran tradisi etika akademik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 1186–1194.
- Taufiqurahman. (2018). Pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 18–32. <https://doi.org/10.19105/TJPI.V13I1.1716>

- Wasiyem, R. H. (2025). Kecenderungan social loafing (kemalasan sosial) dalam tugas kelompok pada mahasiswa UIN Sumatera Utara. *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 1377–1385. <https://doi.org/10.57235/qistina.v4i1.6568>
- Wati, K. I. S. (2023). Dampak pelanggaran etika akademik. *Seroja: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1–6.
- Wirayudha, A. F. S. (2024a). Kesulitan mahasiswa dalam membagi tugas kelompok sebagai efek terhadap perilaku social loafing. *Academy of Education Journal*, 15(1), 148–157. <https://doi.org/10.477200/aoej.v15i1.2145>
- Wirayudha, A. F. S. (2024b). Social loafing behavior of students in the group learning process in Faculty of Economics and Business Universitas Islam Bandung. *KnE Social Sciences*, 98–109. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16669>